

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian ditemukan menggunakan teori struktur fiksi. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut.

Pertama, jurnal dari Redia Renata Simanjuntak (2025) yang berjudul “Analisis Pendekatan Struktural (Unsur Intrinsik) pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari” penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori struktural untuk membedah karya sastra tersebut. Objek materialnya adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan objek formalnya adalah pendekatan struktural (unsur intrinsik) pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam novel tersebut saling terkait dan membentuk makna yang komprehensif. Alur cerita mengikuti pola linier dengan beberapa kilas balik, tokoh utama memiliki perkembangan karakter yang signifikan, latar tempat dan waktu menjadi unsur pendukung yang krusial bagi tema utama, serta gaya bahasa yang kaya akan kosakata lokal Jawa dan simbolisme. Tema utama yang muncul adalah perjuangan hidup, identitas budaya, dan dinamika sosial masyarakat pedesaan pada masa transisi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi struktural novel yang telah menjadi karya klasik sastra Indonesia.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Rahmadia Mutiara Apwari Indra (2025) yang berjudul “Unsur Intrinsik pada Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas” penelitian ini juga mengkaji aspek-aspek struktural pada karya sastra sehingga metode yang digunakan adalah metode struktural. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Perahu Kertas*, sedangkan objek formalnya menggunakan unsur intrinsik pada novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa tema utama dari novel ini adalah pencarian jati diri dan perjuangan cinta, dengan tokoh-tokoh utama yang kompleks seperti Kugy dan Keenan, yang memiliki karakter unik dan berkembang sepanjang cerita. Alur yang digunakan adalah alur campuran, di mana penulis sering kali menggunakan kilas balik untuk memperkuat perkembangan karakter dan cerita. Latar tempat dan waktu sangat mendukung suasana cerita, memberikan kedalaman pada peristiwa yang dialami tokoh. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga serbatahu, yang memungkinkan pembaca memahami perasaan dan pikiran tokoh dengan mendalam. Gaya bahasa yang puitis dan penuh simbolisme, seperti perahu kertas yang menjadi simbol impian, memperkaya novel ini dan memberikan daya tarik tersendiri. Amanat yang disampaikan oleh Dewi Lestari adalah pentingnya keberanian untuk mengejar mimpi dan menjadi diri sendiri.

Jurnal yang dipublikasikan dan ditulis oleh Febri Setiani dan Zainal Arifin (2022) meneliti “Nilai Edukatif Tokoh Burlan dalam Novel *Si Anak Spesial*: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif” penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Objek material dari penelitian ini adalah kata, kalimat yang menunjukkan suatu watak serta perbuatan yang merujuk kepada kepribadian dari tokoh Burlian dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye yang dapat dijadikan suatu nilai edukatif. Sedangkan objek formal adalah objek yang merujuk pada fokus penelitian, dan dalam penelitian ini objek formalnya adalah nilai edukatif atau nilai pendidikan dari perilaku tokoh tersebut. Objek material adalah bahan yang akan diteliti, dan dalam penelitian ini objek materialnya adalah kata, kalimat yang menunjukkan suatu watak serta perbuatan dalam hal ini merujuk kepada kepribadian dari tokoh Burlian dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Sedangkan objek formalnya adalah nilai edukatif atau nilai pendidikan dari perilaku tokoh Burlian dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Penelitian tersebut menemukan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalam novel, yaitu nilai edukatif religi, moral, sosial dan budaya yang menunjukkan suatu simpati, kepedulian, empati atau perasaan pribadi. Selain itu berdasarkan aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek sosial budaya menunjukkan bahwa novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye-Liye layak sebagai bahan ajar cerita inspiratif.

Kemudian terdapat penelitian yang menggunakan objek formal citra tokoh, diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Juaidah Agustina (2016), dengan judul “Citra Tokoh dalam Novel *Mekar Menjelang Malam* Karya Mira. W” yang dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan citra tokoh (manusia) Tasai dalam menelaah tokoh yang terdapat dalam novel. Objek materialnya adalah novel *Mekar Menjelang Malam* dan Objek formalnya adalah citra tokoh dalam

novel *Mekar Menjelang Malam* karya Mira. W. Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana citra tokoh dalam hubungan dengan Tuhan; citra tokoh dalam hubungan dengan alam; citra tokoh dalam hubungan dengan masyarakat; citra tokoh dalam hubungan dengan manusia lain; dan citra tokoh dalam hubungan dengan diri sendiri.

Selain itu juga terdapat artikel yang dipublikasikan dan ditulis oleh Priska Nova D. Singara, Antonius Totok Priyadi, dan Agus Wartiningsih (2017), yang berjudul “Citra Manusia Dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiyadi”. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori citra manusia Tasai. Objek material dari penelitian tersebut adalah novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiyadi. Artikel ini mengungkapkan bahwa citra manusia dapat dilihat dari hubungan manusia dengan alam, meliputi manusia yang mendayagunakan alam, mengagumi alam, menyembah alam, mencintai alam dan memiliki hasrat untuk memanfaatkan alam. Citra manusia yang dilihat dari hubungan manusia dengan masyarakat, meliputi manusia yang bertanggung jawab, manusia pelopor, berbuat kebaikan, saling bekerja sama, berperilaku sopan santun, bijaksana, peduli, bermusyawarah untuk mufakat, dan memiliki keberanian.

Kedua penelitian terakhir digunakan berdasarkan kesamaan teori yang digunakan yaitu, teori Citra Manusia Tasai. Meskipun kedua penelitian ini dipublikasikan lebih dari jangka waktu lima tahun terakhir, penelitian tersebut tetap digunakan sebagai bahan referensi. Hal itu disebabkan karena dalam kurun lima tahun terakhir belum ada yang menggunakan teori tersebut dalam penelitian.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa sumber yang telah ditelusuri menunjukkan bahwa penelitian yang mengaplikasikan teori citra tokoh dalam aspek sosiologi sastra belum ada yang menelitinya lagi. Sehingga dengan adanya penelitian “Citra Tokoh Pak Bin dalam Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye-Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra” ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana citra tokoh Pak Bin yang ada dalam novel *Si Anak Spesial* dapat dinilai melalui aspek citra manusia (tokoh) Tasai.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Struktur Fiksi

2.2.1.1 Tokoh

Tokoh menurut (Nurgiyantoro, 2010:247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral kecenderungan tertentu. Persoalan mengenai tokoh dan penokohan dalam cerita memiliki peranan yang tak kalah penting bahkan menentukan cerita itu berjalan. Cerita fiksi membutuhkan objek untuk menjalankan setiap skenario dalam cerita karena cerita itu bisa terbangun dengan adanya tokoh dan penokohan. Menurut Aminuddin (2013:79) peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Tokoh merupakan bagian yang terdapat dalam sebuah cerita ataupun novel,

tokoh berperan penting terhadap jalan cerita karya sastra, tokoh merupakan pemain dari sebuah cerita dalam karya sastra baik drama maupun novel. Tokoh juga merupakan orang-orang yang terdapat dalam cerita sehingga cerita yang dipaparkan dapat terlihat hidup. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.

Tokoh merupakan bagian yang terdapat dalam sebuah cerita ataupun novel, tokoh berperan penting terhadap jalan cerita karya sastra, karena tokoh merupakan pemain dari sebuah cerita dalam karya sastra baik drama maupun novel. Tokoh juga merupakan orang-orang yang terdapat dalam cerita sehingga cerita yang dipaparkan dapat terlihat hidup. Menurut Wellek dan Warren (2014: 288) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.

2.2.1.2 Plot

Plot/alur merupakan kelanjutan dari tema, dengan ditetapkannya sebuah tema maka agar suatu cerita dapat berjalan tentu saja membutuhkan alur sebagai jalan penghubung setiap cerita yang ada. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:113) menyatakan alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan

peristiwa yang lain. Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang menimbulkan sebab akibat sehingga menjalin suatu cerita.

Stanton (dalam Nurgiantoro, 2007:113) menyatakan alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain”. Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang menimbulkan sebab akibat sehingga menjalin suatu cerita.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiantoro 2013:209-210) tahapan-tahapan plot terbagi menjadi lima bagian seperti berikut.

A. Tahap Perkenalan (*Situation*)

Tahap ini merupakan bagian awal cerita yang berfungsi untuk memberikan informasi dasar kepada pembaca. Fokus utama pada tahap ini adalah pengenalan tokoh-tokoh cerita, pelukisan latar tempat dan waktu, serta penggambaran hubungan antar-tokoh sebelum munculnya konflik.

B. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Pada tahap ini, peristiwa-peristiwa yang mengandung benih masalah mulai bermunculan. Masalah atau insiden awal ini mengusik situasi tenang pada tahap

perkenalan dan menjadi pemicu utama lahirnya konflik-konflik berikutnya yang dialami oleh tokoh.

C. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap penanjakan atau peningkatan konflik ditandai dengan pertentangan yang dihadapi tokoh yang semakin berkembang, meluas, dan menghebat. Ketegangan cerita terus diproduksi dan diakumulasikan, melibatkan konflik internal (psikologis tokoh) maupun konflik eksternal (sosial atau alam).

D. Tahap Klimaks (*Climax*)

Klimaks merupakan titik puncak dari seluruh ketegangan yang dibangun sejak awal cerita. Pada tahap ini, konflik yang dialami tokoh mencapai intensitas tertinggi dan berada pada titik kritis. Keputusan atau peristiwa besar terjadi pada tahap ini untuk menentukan nasib akhir dari tokoh utama.

E. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap akhir ini berisi peleraian dan penyelesaian cerita (*resolution*). Ketegangan cerita yang memuncak pada tahap klimaks mulai menurun. Pada bagian ini, nasib para tokoh diberikan kepastian, konflik-konflik mendapatkan solusi atau jalan keluar, dan cerita dibawa menuju kondisi akhir yang baru.

2.2.1.2 Latar

Latar atau *Setting* adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar juga dapat diibaratkan sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013:302). Dengan adanya latar mendukung cerita untuk

membangun gambaran informasi lebih mengenai situasi yang terdapat pada cerita. Siswandarti (2009:44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2013:314) unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.

A. Latar Tempat

Merupakan suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Unsur tempat yang digunakan memungkinkan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut seperti misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, dan lain-lain. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti misalnya kota M, S, T, dan desa B (Nurgiyantoro, 2013:230).

B. Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi. Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu (Nurgiyantoro, 2013:230)

C. Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat

yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial (Nurgiyantoro, 2013: 233).

2.2.2 Citra Tokoh (Manusia) Tasai.

Tokoh dalam citra manusia memiliki pengelompokan yang dapat digunakan dalam menelaah citra pada tokoh cerita. Pengelompokan citra tokoh/citra manusia ini menurut (Tasai dkk.,1997:4) dapat dibedakan berdasarkan hubungan manusia (tokoh) yaitu, Hubungan tokoh dengan Tuhan, hubungan tokoh dengan alam, hubungan tokoh dengan masyarakat, hubungan tokoh dengan manusia lain, dan hubungan tokoh dengan diri sendiri.

2.2.2.1 Citra Tokoh dalam Hubungan dengan Tuhan

Citra tokoh dalam hubungan dengan Tuhan adalah hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan Tuhan sebagai sang Khalik. Hubungan ini meliputi: citra manusia yang pasrah, citra manusia yang tidak taat, dan citra manusia yang taat menjalani ajaran agama (Tasai dkk., 1997:21- 32).

2.2.2.2 Citra Tokoh dalam Hubungan dengan Alam

Citra tokoh dalam hubungan dengan alam ialah manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari hubungannya dengan alam. Hubungan ini meliputi citra manusia yang mendambakan keindahan alam, citra manusia yang melindungi alam, dan citra manusia yang tidak mempedulikan alam (Tasai dkk., 1997:36).

2.2.2.3 Citra Tokoh dalam Hubungan dengan Masyarakat

Citra tokoh dalam hubungan dengan masyarakat adalah manusia yang melakukan perannya sebagai makhluk sosial yang hidup dalam tatanan suatu masyarakat. Hubungan ini meliputi citra manusia sebagai manusia pelopor, citra manusia yang berjiwa pengabdian, citra manusia yang menginginkan pembaruan, citra manusia yang berjiwa penolong, dan citra manusia yang menuntut keadilan (Tasai dkk., 1997:53).

2.2.2.4 Citra Tokoh dalam Hubungan dengan Manusia Lain

Citra tokoh dalam hubungan dengan manusia lain, (Tasai dkk., 1997:92) mengemukakan bahwa citra manusia yang muncul itu semata-mata dipandang akibat hubungan yang mempunyai dua arah secara individual. Hubungan dua individu di sini seperti hubungan percintaan, persaudaraan, persahabatan, dan persamaan cita-cita. (Tasai dkk., 1997:92-109) mengemukakan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain akan menampilkan citra manusia mendambakan cinta, citra manusia yang mementingkan persahabatan, citra manusia yang berlaku curang.

2.2.2.5 Citra Tokoh dalam Hubungan dengan Diri Sendiri

Citra tokoh dalam hubungan dengan diri sendiri, (Oemarjati dkk., 1994:122) mengatakan bahwa pada saatnya manusia berhadapan dengan diri sendiri, ketika dia menghadapi suatu masalah baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam dirinya. Semua masalah yang dihadapinya itu menjadi bahan kontemplasi, perenungan bagi dirinya, barangkali akan melahirkan sesuatu pengendapan, dan mungkin juga konflik batin. Citra manusia dalam hubungan dengan diri sendiri mencerminkan citra manusia yang pemenuh, citra manusia penuh harapan, citra manusia yang apatis, citra

manusia yang menggelisah, dan citra manusia yang berpendirian teguh (Tasai dkk., 1997:113-131)

